

**STUDI TENTANG MOTIF HIAS WUWUNGAN RUMAH
TRADISIONAL JAWA DI TEPUS, GUNUNG KIDUL**



**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI KRIYA SENI
JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2007**

**STUDI TENTANG MOTIF HIAS WUWUNGAN RUMAH
TRADISIONAL JAWA DI TEPUS, GUNUNG KIDUL**



**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI KRIYA SENI
JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2007**

**STUDI TENTANG MOTIF HIAS WUWUNGAN RUMAH
TRADISIONAL JAWA DI TEPUS, GUNUNG KIDUL**



SKRIPSI

Ananta Hari Noorsasetya
NIM 0111122022

**Tugas Akhir ini Diajukan kepada Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana dalam Bidang Kriya Seni
2007**

Tugas Akhir ini telah diterima oleh Tim Penguji Jurusan Kriya Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada tanggal 22 Juni 2007



Drs. Sukarman.
Pembimbing I/Anggota



Drs. Purwito.
Pembimbing II/Anggota



Drs. M. Sohadji
Cognate/Anggota



Drs. Rispul, M.Sn.
Ketua Program Studi S-1 Kriya Seni/Anggota



Drs. Sunarto, M.Hum.
Ketua Jurusan Kriya/Ketua/Anggota



Mengetahui
Dekan Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Drs. Sukarman
NIP.130521245

PERNYATAAN

Skripsi ini adalah karya tulis ilmiah asli, bukan hasil jiplakan, terjemahan, karya tulis lama yang disajikan kembali, atau karya tulis yang tidak memenuhi etika ilmiah sebagaimana mestinya. Pernyataan ini akan dipertanggung jawabkan sepenuhnya jika ternyata terdapat hal-hal yang memberatkan secara moral akademik maupun pelanggaran HAKI menurut undang-undang yang berlaku.



Yogyakarta, 22 Juli 2007


Penyusun

KATA PENGANTAR

Skripsi ini terwujud karena Tuhan memberkati semua serta ISI Yogyakarta melaksanakan tugas pendidikan dengan baik. Dengan segala kesabaran serta rendah hati penulisan skripsi ini pada akhirnya selesai. Penulis mengambil judul Studi Tentang Motif Hias Wuwungan Rumah Tradisional Jawa Ditepus Gunung Kidul. Dorongan serta bantuan dalam bentuk apapun tidak dapat dipisahkan dari keterlibatan berbagai pihak dan harapan, semoga tulisan ini dapat dijadikan sebagai sumbangan untuk ilmu pengetahuan yang selama ini dipelajari. Sehingga penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Drs. Soeprapto Soedjono, MFA., Ph.D, Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
2. Drs. Sukarman, Dekan Fakultas Seni Rupa selaku dan Dosen Pembimbing I, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
3. Drs. Sunarto M.Hum, Ketua Jurusan Kriya Seni, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
4. Drs. Rispul, M.Sn, Ketua Bidang Studi Kriya Seni, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
5. Drs. Purwito, Dosen Pembimbing II, yang banyak memberikan waktu luang untuk arahan selama proses penyusunan skripsi.
6. Drs. Otok Herum Marwoto, Dosen Wali.
7. Seluruh staf pengajar dan karyawan di Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
8. Seluruh staf perpustakaan Institut Seni Indonesia, yang telah memberikan bantuan referensi yang diperlukan oleh penulis.
9. Drs. Hermanu selaku pengurus Bentara Budaya Yogyakarta, yang telah banyak membantu referensi tentang seni Awang-awang juga selaku nara sumber.

10. Prof. Dr. Damardjati Supadjar, yang telah memberikan informasi dan referensi tentang filosofi budaya Jawa.
11. Ong Hari Wahyu, yang telah membantu memberikan sumber referensi bangunan Jawa yang ada Yogyakarta.
12. Kedua Orang Tua serta Adik tercinta yang terus memberikan dorongan dan doa.
13. Mustika M, yang telah banyak membantu moril.
14. Ismoyo, Nia Filam serta Studio Babaran Segara Gunung yang telah membantu referensi tentang wacana seni wayang.
15. Shinta, Mahani, P-Trus, Radil terima kasih atas dukungannya.
16. Keluarga Drg. Pribadi Santosa atas semua bantuan dan kebaikannya yang telah diberikan.
17. Teman-teman angkatan 2001.

Semoga Skripsi ini dapat bermanfaat bagi orang lain walaupun kecil, Skripsi ini belum sempurna tetapi diharapkan menjadi titik awal bagi penulis untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

Yogyakarta 22 juli 2007

Ananta Hari N

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL LUAR	
HALAMAN JUDUL DALAM	i
PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR TABEL	xi
INTISARI	xii
BAB. I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Metode Penelitian.....	7
1. Metode pendekatan.....	7
2. Populasi dan Sampel.....	8
3. Metode Pengumpulan Data.....	9
a. Metode Observasi.....	9
b. Metode Wawancara.....	10
c. Metode Dokumentasi.....	10
4. Metode Analisis Data.....	11
BAB. II. TINJAUAN PUSTAKA	12

A. Budaya.....	12
B. Budaya Jawa.....	14
C. Rumah.....	18
D. Wuwungan.....	23
E. Seni dan Motif Hias.....	28
1. Seni.....	28
2. Motif Hias.....	29
F. Simbolisme.....	32
BAB. III. PENYAJIAN DATA.....	34
A. Monografi Penduduk.....	34
B. Rumah Tradisional Jawa.....	36
C. Wuwungan.....	38
D. Motif Hias Wuwungan.....	39
1. Motivasi Memakai Wuwungan.....	50
2. Faktor Filosofi dan Makna Simbolik.....	51
BAB. IV. ANALISIS DATA.....	54
A. Kondisi Penduduk Tepus, Gunung Kidul.....	54
B. Rumah Tradisional Jawa.....	55
C. Motifasi Pengguna Wuwungan.....	60
D. Motif Hias.....	66
E. Filosofi dan Makna Simbolik.....	67
a. Struktur bentuk dan Makna Simboliknya.....	69
b. Motif Hias dan Makna Simboliknya.....	71
BAB. V. PENUTUP.....	80
A. Kesimpulan.....	80

B. Saran.....	80
DAFTAR PUSTAKA.....	81
GLOSARIUM.....	84
LAMPIRAN.....	xiii



DAFTAR GAMBAR

Gb. 1.	Bentuk Rumah Tradisional Jawa.....	21
	Sumber : Hermanu, <i>Seni Awang-Awang, Arsitektur Jawa Lama.</i> Bentara Budaya, Yogyakarta, 2004, p.7.	
Gb. 2.	Rumah Joglo yang menggunakan Wuwungan.....	38
	Sumber : Observasi lapangan tanggal 5 Mei 2007	
Gb. 3.	Detail Bentuk Wuwungan.....	39
	Sumber : Observasi lapangan tanggal 5 Mei 2007	
Gb. 4.	Hiasan Wuwungan dengan Motif Tumbuh-tumbuhan.....	41
	Sumber : Observasi lapangan tanggal 5 Mei 2007	
Gb. 5.	Hiasan Wuwungan dengan Motif Logo Tabanas.....	41
	Sumber : Observasi lapangan tanggal 5 Mei 2007	
Gb. 6.	Hiasan Wuwungan dengan Motif Ornamen Tumbuh-tumbuhan.....	42
	Sumber : Observasi lapangan tanggal 5 Mei 2007	
Gb. 7.	Hiasan Wuwungan dengan motif Gelung, Tumbuh-tumbuhan dan Kendi.....	42
	Sumber : Observasi lapangan tanggal 5 Mei 2007	
Gb. 8.	Hiasan Wuwungan terdiri dari Motif Semar dan Singa.....	43
	Sumber : Observasi lapangan tanggal 5 Mei 2007	
Gb. 9.	Hiasan Wuwungan dengan Motif bentuk Garuda Pancasila.....	43
	Sumber : Observasi lapangan tanggal 5 Mei 2007	
Gb. 10.	Hiasan Wuwungan Terdiri dari Bentuk Naga, Singa dan Tempayan.....	44
	Sumber : Observasi lapangan tanggal 5 Mei 2007	
Gb. 11.	Hiasan Wuwungan dengan Motif Gelung.....	44
	Sumber : Observasi lapangan tanggal 5 Mei 2007	
Gb. 12.	Hiasan Wuwungan dengan bentuk Bangunan Masjid.....	45
	Sumber : Observasi lapangan tanggal 5 Mei 2007	
Gb. 13.	Hiasan Wuwungan terdiri bentuk stilasi bangunan Masjid dan Naga....	45
	Sumber : Observasi lapangan tanggal 5 Mei 2007	
Gb. 14.	Hiasan Wuwungan dengan bentuk Gunungan dan Gelung.....	46
	Sumber : Observasi lapangan tanggal 5 Mei 2007	
Gb. 15.	Hiasan Wuwungan terdiri dari bentuk Gelung, Padi, Kapas dan Kendi	46
	Sumber : Observasi lapangan tanggal 5 Mei 2007	

Gb. 16.	Hiasan Wuwungan terdiri dari bentuk Gelung, Pohon Beringin, Padi dan Kapas.....	47
	Sumber : Observasi lapangan tanggal 5 Mei 2007	
Gb. 17.	Hiasan Wuwungan dengan bentuk Gelung, Padi dan Kapas	47
	Sumber : Observasi lapangan tanggal 5 Mei 2007	
Gb. 18.	Hiasan Wuwungan terdiri dari bentuk Naga dan Stilisasi Kendi.....	48
	Sumber : Observasi lapangan tanggal 5 Mei 2007	
Gb. 19.	Hiasan Wuwungan dengan bentuk Gelung dan Stilasi Garuda.....	48
	Sumber : Observasi lapangan tanggal 5 Mei 2007	
Gb. 20.	Hiasan Wuwungan dengan Motif Gelung dan Stilisasi Tumbuh-tumbuhan.....	49
	Sumber : Observasi lapangan tanggal 5 Mei 2007	
Gb. 21.	Hiasan Wuwungan dengan Motif stilisasi Tumbuh-tumbuhan dan Naga.....	49
	Sumber : Observasi lapangan tanggal 5 Mei 2007	
Gb. 22.	Hiasan Wuwungan dengan Motif stilisasi Tumbuh-tumbuhan, kendi dan gelung.....	50
	Sumber : Observasi lapangan tanggal 5 Mei 2007	

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Tabulasi Sumber Daya Manusia (SDM) Tepus Gunung Kidul.....	34
Sumber: Data Monografi Tepus Gunung Kidul 2007	
Tabel 2. Tabulasi Penduduk Tepus, Gunung Kidul menurut Tingkat Usia.....	34
Sumber: Data Monografi Tepus Gunung Kidul 2007	
Tabel 3. Tabulasi Penduduk Tepus, Gunung Kidul menurut Tingkat Pendidikan...	35
Sumber: Data Monografi Tepus Gunung Kidul 2007	
Tabel 4. Tabulasi Penduduk Tepus Gunung Kidul menurut Pekerjaan.....	35
Sumber: Data Monografi Tepus Gunung Kidul 2007	
Tabel 5. Tabulasi Penduduk Tepus Gunung Kidul menurut Agama.....	36
Sumber: Data Monografi Tepus Gunung Kidul 2007	
Tabel 6. Hasil Observasi Jumlah Rumah Tradisional Jawa Tepus Gunung Kidul...	37
Sumber: Data Monografi Tepus Gunung Kidul 2007	
Tabel 7. Hasil Observasi Penggunaan Wuwungan Tepus Gunung Kidul.....	38
Sumber: Data Monografi Tepus Gunung Kidul 2007	
Tabel 8. Hasil Observasi terhadap Motif Hias Wuwungan.....	40
Sumber: Data Monografi Tepus Gunung Kidul 2007	
Tabel 9. Hasil Observasi Motivasi Penggunaan Wuwungan.....	.51
Tabel 10. Makna Simbolik dan Bentuk Wuwungan.....	52

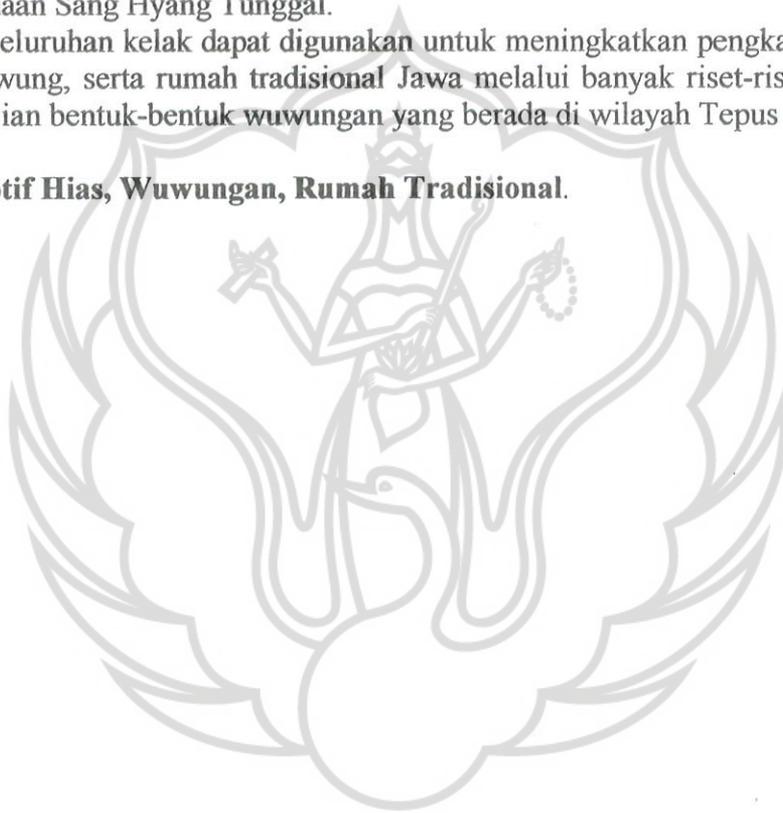
INTISARI

Wuwungan atau seni awang-awang sudah ada semenjak zaman Mataram Hindu dan berkembang terus sesuai dengan perjalanan zaman. Seni menghias pun berkembang seiring perkembangan zamannya pula, rumah-rumah tradisional Jawa terutama pada rumah joglo, limasan, kampung bahkan Masjid banyak kita jumpai rerenggan atau hiasan yang membuat bangunan tersebut menjadi tampak indah dan menawan.

Status sosial pun pada akhirnya terlihat, pemilik rumah akan merasa bangga dengan huniannya jika ada bentuk wuwung yang memang sengaja dibuat sesuai dengan cita rasa yang dimiliki pada dirinya. Budaya Jawa yang masih sangat kental membuat mereka hidup dalam luapan simbolisasi kealam kecil (*Jagad cilik*-mikro kosmos) dan alam besar (*Jagad gedhe*-makro kosmos) perlambang kehidupan manusia seutuhnya. Hidup damai, penuh keyakinan dengan keberadaan Sang Hyang Tunggal.

Dari keseluruhan kelak dapat digunakan untuk meningkatkan pengkayaan seni tentang motif hias, wuwung, serta rumah tradisional Jawa melalui banyak riset-riset yang berkaitan dengan pengkajian bentuk-bentuk wuwungan yang berada di wilayah Tepus Gunung Kidul.

Kata kunci: **Motif Hias, Wuwungan, Rumah Tradisional.**



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat Jawa yang memiliki faham Jawanya (kejawen) sering dianggap hidup dalam kepercayaan primitif, namun sebenarnya dengan faham itulah kemudian dikatakan mempunyai sifat-sifat khusus¹. Hal yang tampak khusus adalah cara mereka mempertahankan suasana hidup selaras (harmonis) dengan lingkungan di sekitarnya. Keselarasan hidup itu adalah keselarasan hubungan antara manusia dengan sesamanya dan hubungan antara manusia dengan lingkungan alam di sekitarnya.

Keselarasan hidup dengan sesamanya dan lingkungan sekitarnya didasarkan pada hubungan antara *Kawula* dan *Gusti*. Kehidupan manusia dalam lingkungan budaya Jawa dinyatakan berlandaskan pada empat areal lingkup keyakinan², yaitu kepercayaan, ikatan sosial, ekspresi pribadi, dan permasalahan atas makna. Keempat lingkup keyakinan itu akan mempengaruhi pola pemikiran, perbuatan dan karya yang dihasilkan. Pandangan hidup masyarakat Jawa secara garis besar dapat diurai ke dalam berbagai arah pengungkapan, yaitu tentang kepercayaan yang mereka anut, pengetahuan, etika sosial dan rasa estetika.

¹ Mulder, D.C., 1970, *Java Religie en Kunst: de Religie van Java*, Amsterdam, dalam Ronald, A., 2005, *Nilai-nilai Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta, p.3.

² Mulder, J.A.N., 1975, *Mysticism and Daily Life in Contemporary Java*, Amsterdam, dalam Ronald, Arya., 2005, *Nilai-nilai Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta, p.3.

Masyarakat Jawa terbentuk dari pribadi Jawa dan keluarga Jawa yang secara umum telah menyadari bahwa dirinya hidup berada di antara empat kekuatan itu³.

Dalam lingkup budaya, mereka menerapkan pola hidup ini tidak hanya dalam bentuk buah pikiran dan tindakan saja, tetapi lebih jauh lagi diwujudkan dalam bentuk karya budaya dan benda-benda budaya. Salah satu bentuk karya budaya itu adalah perwujudan tempat tinggal dan lingkungan sekitarnya. Mereka beranggapan bahwa karya budaya adalah cermin kepribadian yang dapat mewakili kepribadiannya di tengah-tengah masyarakat dengan cara yang tidak langsung.

Kebudayaan Jawa lahir dari tantangan lingkungan hidup etnis Jawa pada kurun waktu tertentu. Dari kebudayaan Jawa itu, lahirlah berbagai produk. Salah satunya adalah rumah tradisional Jawa. Rumah tradisional Jawa ini masih banyak dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Lebih dari itu, banyak individu yang sengaja membangun rumah baru dengan menduplikasikan rumah tradisional Jawa. Di dalam kehidupan masyarakat Jawa, Keraton adalah pusat kosmos⁴.

Rumah sebagai satu lingkungan buatan yang berupa lingkungan alamiah juga disebut kosmos⁵. Sehingga dalam pengejawantahannya, rumah adalah kosmos bagi penghuninya. Kosmos juga diartikan sebagai ruang (spasial), sehingga bentukannya selalu bergantung pada siapa penghuninya. Rumah tinggal

³ Ronald, Arya, 2005, *Nilai-nilai Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta, p.4.

⁴ Heine, G., 1965, *Coedes*, 1968, dalam Ronald, Arya, 2005, *Nilai-nilai Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta, p.3.

⁵ Hien, H.A.V., 1896, *De Javaansch Geestenwereld en de Betrekkings die Tusschen de Gees*, CCT van Dorp en CO, Semarang, p.1

Jawa sebagai sebuah lingkungan buatan, dalam hal ini adalah lingkungan dalam pengetahuan fisik, yaitu lingkungan alamiah, yang dalam tulisan lain disebut kosmos, sedang kosmos dalam hal ini adalah semesta alam. Uraian tentang faham kosmologi dalam perkembangan rumah Jawa menggaris bawahi suatu pernyataan yang mengatakan bahwa dalam kehidupan budaya Jawa masih terasa mengembangkan kehidupan mistik⁶. Kehidupan mistik ini masih mempengaruhi pola pikir dan perbuatan mereka.

Rumah tinggal adalah kebutuhan pokok manusia setelah sandang dan pangan, sehingga di jaman dahulu, orang terpaksa harus berperang untuk mencari dan mendapatkan tanah yang cocok untuk mendirikan rumah mereka⁷. Uraian tentang faham kosmologi dalam perkembangan rumah Jawa (khususnya) menggarisbawahi suatu pernyataan yang mengatakan bahwa dalam kehidupan budaya Jawa masih terasa kehidupannya mistik. Kehidupan mistik inilah yang masih mempengaruhi pola pikir dan perbuatan masyarakatnya. Bahkan, kehidupan kosmologi ini juga bergeser masuk ke dalam pemahaman rumah, dimana keseluruhan sistem rumah tinggal Jawa merupakan pencerminan dari lingkungan alam, yang tergantung sekali pada berbagai gejala alamiah.

Pada puncak-puncak atap bangunan rumah tradisional terutama pada rumah joglo ataupun masjid banyak kita jumpai hiasan atau *rerenggan* dalam bahasa Jawa yang membuat rumah tersebut tampak indah dan menawan. Bagian

⁶ Muddler, D.C., *Op cit.* p.3.

⁷ Hermanu, 2004., *Seni Awang-awang, Arsitektur Jawa Lama*, Bentara Budaya, Jakarta, p.17.

atas dari rumah tradisional Jawa tersebut disebut wuwungan. Wuwungan, yaitu bagian atas dari atap rumah tradisional di Jawa. Wuwungan berfungsi sebagai tutup pada atap rumah agar tidak ada air hujan ataupun debu yang masuk lewat atap. Wuwungan ini diletakkan pada genting teratas yang menempel pada kayu blandar mendatar yang biasa disebut penuwun, yaitu balok kayu dibagian teratas dari sebuah rumah⁸. Wuwungan ini dikenal dengan berbagai istilah yang berbeda seperti, bubungan, badong, dan mustaka (wuwungan untuk masjid).

Wuwungan sangat menarik dikaji, karena wuwungan mengandung seni hias yang tinggi. Wuwungan juga berisi muatan filosofis yang tinggi, karena dalam visual wuwungan di berbagai daerah di Jawa sangat bervariasi. Memajukan kebudayaan dapat berkaitan dengan memajukan pemikiran, memperbaiki perbuatan dan meningkatkan mutu hasil karya. Pembahasan tentang pelestarian diawali dengan peraturan yang berkaitan dengan suatu tatanan dan tatanan tersebut muncul bila ada keterbukaan. Oleh karena itu perlu dilakukan berbagai bentuk penggalan khasanah dan kekayaan peninggalan masa lalu agar supaya semua yang pernah ada di muka bumi mudah dikenali, diketahui difahami oleh siapapun yang membutuhkannya. Pelestarian diawali dengan berbagai penelitian, merupakan suatu tradisi yang harus dibangun bersama seluruh potensi masyarakat ilmiah dengan penuh semangat.

Visualisasi wuwungan yang bervariasi memunculkan suatu pertanyaan dimana penulis beralasan ada sesuatu alasan mengapa wuwungan Daerah Tepus

⁸ *ibid.*, p.24

Gunung Kidul berbeda dengan wuwungan di Daerah Pajangan, Bantul baik dari segi visual maupun dari segi tekstual dan kontekstualnya. Secara keseluruhan, bentuk wuwungan ada dua jenis menurut bahan dasarnya, yaitu terakota dan logam/seng. Logam/seng ini di daerah Tepus, Gunung Kidul dikenal dengan sebutan *Hal*.

Tepus salah satu kota kecamatan di Gunung Kidul, salah satu Daerah Tingkat II di Daerah Istimewa Yogyakarta. Bentuk wuwungan di Tepus, Gunung Kidul apabila dibandingkan dengan daerah lain memiliki karakteristik yang berbeda. Di daerah ini, wuwungan mempunyai bentuk tiga dimensi dengan ketebalan tertentu, selain itu bentuk mahkotanya pun sangat beragam. Karena keunikan bentuk wuwungan di daerah Tepus, Gunung Kidul ini sangat lain dengan daerah lain, maka penulis membatasi penelitian dan mengambil judul skripsi "Studi Tentang Motif Hias Wuwungan Rumah Tradisional Jawa di Tepus, Gunung Kidul.

B. Rumusan Masalah

Berdasar latar belakang di atas, penulis mengajukan beberapa rumusan permasalahan, antara lain:

1. Bagaimanakah bentuk wuwungan rumah tradisional Jawa di Kabupaten Gunung Kidul?
2. Bagaimanakah bentuk motif wuwungan rumah tradisional Jawa di Kabupaten Gunung Kidul?

3. Apakah fungsi wuwungan pada rumah tradisional Jawa di Tepus Gunung Kidul baik ditinjau dari fungsi konstruktif maupun simboliknya?
4. Apakah makna simbolik wuwungan pada rumah tradisional Jawa di Tepus Gunung Kidul?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai penulis dari penelitian ini adalah:

1. Mempelajari dan memahami seni wuwungan pada rumah tradisional Jawa
2. Mempelajari dan memahami motif dan filosofi wuwungan pada rumah tradisional Jawa
3. Mendokumentasikan serta berupaya melestarikan seni wuwungan sebagai kekayaan budaya bangsa
4. Untuk memenuhi salah satu syarat mendapatkan gelar Sarjana Seni (S.Sn) strata satu (S-1) pada Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia, Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Sebagai bahan acuan pengetahuan seni wuwungan (seni awang-awang) yang berkaitan dengan atap-atap rumah tradisional.
2. Sumbangan pemikiran dan bahan referensi terhadap seni wuwungan bagi bangsa dan ilmu pengetahuan, pada umumnya serta seni kriya pada khususnya.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam kegiatan penelitian ilmiah. Dengan kata lain, metode penelitian merupakan salah satu cara untuk menguji kebenaran suatu penelitian. Metode penelitian dapat dilakukan dengan berbagai macam cara sesuai dengan prosedurnya, yang dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan penelitian. Penelitian ini menggunakan beberapa metode serta ketentuan yang harus dicapai agar semua permasalahan yang ada dapat dipecahkan secara tepat⁹.

1. Metode Pendekatan

Metode pendekatan yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah metode pendekatan visual estetik. Para peneliti sering menyamakan istilah estetik keindahan dan filsafat keindahan. Ada juga yang menggunakan estetik dikomparasikan dengan estetika, tetap menggunakan istilah mengenai keindahan atau unsur-unsur yang melibatkan keindahan. Terutama masalah struktur dan bentuk-bentuk dan sifat-sifat yang dapat diserap dengan indera manusia. Konsep-konsep simbolis sebagai perangkat pengetahuan, arti dan nilai simbol tidak ditentukan oleh sifat-sifat intrinsik bentuk fisiknya, tetapi diperoleh dan ditentukan oleh yang menggunakannya.

⁹ Riduwan, 2004, *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*, Alfabeta, Bandung, p.31.

2. Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan dari karakteristik atau unit hasil pengukuran yang menjadi objek penelitian¹⁰. Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang menjadi kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya¹¹. Populasi dalam penelitian ini adalah rumah tradisional Jawa yang menggunakan wuwungan di Kecamatan Tepus, Gunung Kidul.

Sampel adalah bagian dari populasi (sebagian atau wakil populasi yang diteliti). Sampel penelitian adalah sebagian dari populasi yang diambil sebagai sumber data dan dapat mewakili seluruh populasi¹². Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Sampel adalah bagian dari populasi yang mempunyai ciri-ciri atau keadaan tertentu yang akan diteliti. Karena tidak semua data dan informasi akan diproses dan tidak semua orang atau benda akan diteliti, maka ditarik sampel untuk mewakilinya. Sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah rumah tradisional Jawa yang menggunakan wuwungan di Tepus, Gunung Kidul sejumlah 80 rumah.

¹⁰ *Ibid.*, p.33

¹¹ Sugiyono, 2002, *Metode Penelitian Administrasi*, Alfabeta, Bandung, p.57.

¹² Arikunto, Suharsimi, 1998, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Rineka Cipta, Yogyakarta, p.23.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode Pengumpulan Data yaitu suatu cara yang dipakai untuk memperoleh data yang dipergunakan dalam penelitian, dengan sengaja mencari bahan-bahan yang umumnya telah ditentukan terlebih dahulu dalam program penelitian. Sehingga semua aktivitas dalam penelitian dapat berjalan secara efisien dan efektif. Metode pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Metode Observasi

Metode Observasi diartikan sebagai pengamatan dalam pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki¹³. Dalam arti luas observasi sebenarnya tidak hanya terbatas pada pengamatan yang dilakukan dengan mata saja, melainkan juga semua jenis pengamatan yang dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap objek yang diteliti. Observasi langsung adalah teknik pengumpulan data dimana peneliti mengadakan pengamatan secara langsung terhadap gejala-gejala subjek yang diselidiki¹⁴.

Metode observasi ini digunakan untuk menjangkau, dari uraian tersebut peneliti menggunakan metode observasi langsung, dimana peneliti mengadakan pencatatan dan pendataan tentang seni wuwungan baik filosofi maupun makna motif ragam hiasnya. Dengan menggunakan

¹³ Sutrisno Hadi, 1972, *Metode Research jilid II*, Yogyakarta: Psikologi UGM, p.149

¹⁴ Winarno Surakhmad, 1990, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Teknik*, Bandung, Tarsito, p.163.

metode ini peneliti akan mendapatkan sumber-sumber data yang akurat tentang wuwungan.

b. Metode Wawancara atau *Interview*

Wawancara atau *interview* dapat dipandang sebagai metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan cara yang sistematis dan berlandaskan kepada tujuan penyelidikan¹⁵. Di dalam penelitian ini metode yang akan digunakan adalah metode wawancara langsung mengajukan beberapa pertanyaan terhadap pihak-pihak yang berkompeten yang mengetahui tentang wuwungan dan unsur hias yang terdapat pada sebagian atap rumah Jawa. Metode wawancara ini dapat juga digunakan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan makna simbolis wuwungan penelitian dengan membandingkan dan mencocokkan data-data yang telah diperoleh sebelumnya.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber-sumber lain yang sudah ada. Dengan demikian objek yang akan diteliti akan lebih akurat dan jelas karena didukung dari beberapa sumber data. Sumber-sumber data tersebut bisa berupa laporan, artikel, majalah, katalog atau buku-buku yang ada hubungannya dengan objek yang akan diteliti. Dengan menggunakan metode dokumentasi ini diharapkan dapat

¹⁵ *Ibid.*, p.174

diperoleh data-data yang diperlukan sebagai pelengkap dari data yang sudah diperoleh sebelumnya. Dari kumpulan beberapa data tersebut tentunya diharapkan tujuan penelitian ini dapat tercapai.

4. Metode Analisis Data

Analisis data proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan¹⁶. Untuk itu teknik analisis data harus dilakukan secara cermat agar diperoleh suatu kesimpulan yang tepat dan akurat sehingga akan lebih mudah untuk dipahami. Sesuai dengan judul penelitian dan rumusan masalah yang diajukan, maka yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif dari data nonstatistik.

¹⁶ Masri Singarimbun dan Sofian Effendi, 1989, *Metode Penelitian Survei*, LP3S, Jakarta, p.24